

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Tinjauan Pustaka

1. Kaitan Antara Geografi Ekonomi Dengan Usaha Jamur Tiram

Secara garis besar geografi dapat diklasifikasikan menjadi tiga cabang ilmu yaitu: geografi fisik, geografi manusia dan geografi regional. Menurut Nursid Sumaatmadja (1988: 52-53) geografi fisik adalah cabang geografi yang mempelajari tentang gejala fisik dari permukaan bumi yang meliputi tanah, udara dan segala prosesnya. Geografi manusia adalah cabang geografi yang mempelajari tentang aspek-aspek keruangan gejala di permukaan bumi, meliputi geografi ekonomi, politik, pemukiman, kependudukan, dan geografi sosial, sedangkan geografi regional adalah geografi yang mempelajari tentang fenomena keruangan.

Geografi ekonomi merupakan salah satu dari cabang dari geografi yang dalam pengelompokkannya secara garis besar termasuk rumpun geografi manusia. Menurut Nursid Sumaatmadja (1988: 54) Geografi ekonomi adalah cabang geografi manusia yang bidang studinya struktur keruangan aktifitas ekonomi. Dengan demikian titik berat studinya adalah aspek keruangan struktur ekonomi manusia yang termasuk di dalamnya bidang pertanian, industri, perdagangan, transportasi, komunikasi, dan lain sebagainya.

Dari pengertian tersebut nampak bahwa pokok-pokok yang dibahas dalam geografi ekonomi mencakup bentuk-bentuk perjuangan hidup manusia dalam

usaha memenuhi kebutuhan materilnya dengan berbagai masalahnya dalam interaksi keruangan. Kaitan penelitian ini dengan kajian geografi ekonomi yaitu berhubungan dengan aspek aktifitas manusia dalam kegiatan ekonomi, seperti perolehan bahan baku, luas kumbung (rumah jamur) yang diusahakan, tenaga kerja, produksi usaha, pemasaran, biaya produksi, pendapatan, jumlah tanggungan keluarga, kebutuhan pokok minimal keluarga petani jamur, dan hambatan.

2. Usaha Jamur Tiram

Jamur Tiram termasuk keluarga *Agaricaceae* atau *Tricholomataceae* dari klas *Basidiomycetes* menurut Alexopolus (1962) dalam Nunung M.D dan Abbas S.D (2001:15). Jamur tiram (*Pleurotus ostreatus*) berasal dari Negara Belanda, kemudian menyebar ke Australia, Amerika, dan Asia Tenggara, termasuk Indonesia. Di Jepang jamur tiram disebut *Shimeji*, sedangkan di Indonesia populer dengan sebutan jamur tiram atau kerang, hal ini dikarenakan bentuk tudungnya mirip dengan kulit kerang. Namun, di Jawa Barat terkenal dengan sebutan *Supaliat* (P4S AGROTAMA MANDIRI 2009:1). Berdasarkan hasil penelitian dan riset Badan Kesehatan Dunia (WHO), jamur tiram memenuhi standar gizi sebagai makanan yang layak dikonsumsi, enak dimakan, tidak beracun, dan memiliki kandungan gizi yang tinggi serta berkhasiat sebagai obat berbagai macam penyakit.

Jamur tiram kini sudah tidak asing lagi, karena sudah banyak masyarakat yang mengenal dan mengkonsumsinya sebagai makanan. Rasanya lezat setelah diolah, menempatkan jamur ini menjadi makanan yang digemari. Namun, tidak banyak masyarakat yang membudidayakan jamur tersebut. Untuk saat ini hanya ada beberapa orang yang menjadikan usaha jamur tiram sebagai mata pencaharian

dalam upaya memenuhi kebutuhan hidupnya. Padahal permintaan pasar akan jamur tiram ini sangatlah tinggi. Dengan melihat kondisi seperti ini, berarti usaha budidaya jamur tiram merupakan suatu usaha yang memiliki prospek begitu cerah untuk ke depannya bila dikembangkan lebih lanjut.

Sejalan dengan meningkatnya kebutuhan jamur tiram yang banyak digemari masyarakat (konsumen), maka salah satu upaya untuk memenuhi kebutuhan tersebut dengan mengembangkan usaha budi daya jamur tiram. Untuk membudidayakan dan mengembangkan jamur tiram cukuplah mudah, namun harus telaten dan penuh kesabaran. Caranya, untuk bibit jamur diperoleh dari membeli atau dapat juga membuat sendiri dengan mempelajari dari buku panduan budi daya jamur tiram yang dijual di toko buku. Setelah itu bibit dikembangkan sendiri, yaitu dengan menyiapkan medianya yang terdiri dari campuran bahan, serbuk gergaji, dedak, jagung yang sudah digiling, air dan kapur.

Serbuk gergaji, dedak, kapur dan jagung tersebut diaduk dan dibasahi dengan air. Setelah rata, campuran bahan tersebut dimasukkan dalam plastik. Lalu disterilkan dengan suhu 90°C selama 6 jam. Setelah dingin, bibit jamur dimasukkan ke media tersebut dan tutup rapat. Lalu biarkan selama 25-40 hari sampai media tersebut terlihat putih secara merata. Setelah media terlihat menjadi putih semua, seminggu kemudian pada media tersebut akan terlihat jamur mulai tumbuh, dan 4 hari kemudian sudah bisa dipanen. Untuk pemasaran hasil panen jamur tiram sangatlah mudah. Selama ini petani jamur tiram hanya dapat memenuhi permintaan pasar lokal, itu pun sampai kewalahan karena permintaan pasar lokal yang tinggi tak sebanding dengan hasil produksinya.

Jamur tiram dapat tumbuh dan berkembang pada berbagai macam kayu di sembarang tempat. Tetapi, jamur tiram tumbuh optimal pada kayu lapuk yang tersebar di dataran rendah sampai lereng pegunungan atau kawasan yang memiliki ketinggian antara 600 m – 800 m di atas permukaan laut. Berdasarkan kondisi ekologi tanaman jamur tersebut, daerah Lampung mempunyai keadaan alam yang cocok. Akan tetapi tidak semuanya, karena hanya beberapa bagian saja yang lahannya cocok untuk pembudidayaan jamur tiram.

a. Luas Lahan Garapan atau Kumbung (Rumah Jamur)

Luas lahan pertanian garapan adalah jumlah tanah dari sawah, tegalan, perkebunan yang digarap selama satu tahun yang dihitung dalam satuan hektar (ha). Luas atau sempitnya lahan sangat berpengaruh terhadap produktivitas dan tingkat pendapatan petani, semakin luas lahan tingkat pendapatan mungkin akan semakin besar. Hal ini didukung oleh pendapat Sayogyo (1987:102) bahwa makin luas lahan usaha tani, makin besar presentase penghasilan rumah tangga, maka jelaslah bahwa luas lahan memegang peranan penting terhadap besarnya pendapatan petani dan bila sebaliknya petani mempunyai tanah yang sempit atau tidak bertanah merupakan beban usaha pada bidang pertanian. Pendapat tersebut dipertegas oleh Sukartiwi (1990:4) bahwa semakin luas lahan garapan yang diusahakan oleh petani, maka akan semakin besar produksi yang akan dihasilkan dan pendapatan yang akan diperoleh bila disertai dengan pengolahan yang baik.

Mengenai ukuran luas lahan garapan petani, dalam pembudidayaan jamur tiram di sini lebih ditekankan kepada pembuatan kumbungnya. Rumah jamur (kumbung) sederhana dapat dibuat dari kerangka kayu (bamboo) beratap rumbia, anyaman bambu, atau anyaman jerami padi. Ukuran kumbung ideal adalah 84 m² (panjang

12 m dan lebar 7 m) dan tinggi 3,5 m. Bentuk kumbung mirip gerbong kereta api; tiang bawah kumbung berdiri tegak dan atapnya melengkung setengah lingkaran. Ruangan kumbung pemeliharaan jamur tiram dilengkapi dengan rak atau para-para (*shed*) yang dipasang secara berjajar, berderet, dan bersusun berlapis-lapis di antara sisi-sisi tiang penyangga (Nunung M.D dan Abbas S.D, 2001:15).

Berdasarkan pendapat tersebut, untuk menyederhanakan hitungan maka dibuat kriteria, yaitu lahan ideal bila luas kumbung (rumah jamur) berukuran 84 m² atau lebih, dan lahan kurang ideal bila luas kumbung (rumah jamur) kurang dari 84 m².

b. Bahan Baku

Bahan baku (*Raw Materials*) adalah bahan-bahan yang dipakai dalam proses produksi yang dapat dengan mudah dan langsung diidentifikasi dengan barang jadi yang dihasilkan (<http://www.searchqu.com/web?src=ieb&q=bahan+baku+>. Diakses tanggal 19 april 2011 pukul 19.21 WIB). Bahan baku merupakan faktor yang tidak dapat dilepaskan dari usaha budi daya jamur, sebab adanya bahan baku ini dapat menentukan kelanjutan dan perkembangan suatu usaha.

Bahan baku merupakan hal yang penting dalam kelangsungan proses produksi. Semakin sulit memperoleh bahan baku, maka akan menghambat proses produksi atau memperbesar biaya produksi. Adapun bahan baku yang digunakan dalam usaha budi daya jamur tiram adalah serbuk kayu/gergaji, bekatul/dedak, tepung jagung, kapur dan air.

Bahan baku pokok yang digunakan untuk budi daya jamur kayu yaitu serbuk gergaji kayu. Serbuk gergaji kayu di Indonesia mudah diperoleh pada pabrik-pabrik penggergajian kayu. Bahan ini sangat melimpah dan belum banyak dimanfaatkan walaupun memiliki kegunaan lain seperti pembuatan papan partikel, gerabah atau genting. Pemilihan serbuk kayu perlu memperhatikan kebersihan dan kekeringan. Selain itu serbuk kayu

yang akan digunakan haruslah masih segar. Serbuk kayu yang telah lapuk atau busuk ada kemungkinan membawa kontaminasi seperti bakteri atau cendawan lain. Serbuk kayu yang berasal dari kayu keras seperti albasia dan meranti sangat baik untuk mempertahankan bentuk baglog agar tidak berubah. Serbuk kayu yang tercampur oleh minyak atau oli perlu dihindarkan karena akan menghambat bahkan membunuh hifa-hifa jamur, dikutip dari <http://bisnisjamur.wordpress>, diakses tanggal 19 april 2011 pukul 19.20 WIB.

Keberadaan serbuk gergaji kayu yang tidak begitu sulit untuk didapatkan melihat banyaknya usaha pabrik penggergajian kayu, panglong kayu dan mebel di Pulau Sumatera, khususnya di Provinsi Lampung. Para petani jamur bisa mengadakan kerja sama dengan para pengusaha tersebut dengan memanfaatkan limbah dari hasil penggergajian kayu. Meskipun tidak sedikit penduduk di Provinsi Lampung yang mengusahakan budi daya jamur tiram, namun untuk pemenuhan kebutuhan serbuk gergaji masih bisa terpenuhi. Petani jamur bisa mendapatkannya di daerah sekitar tempat tinggalnya dan bisa juga di luar daerahnya. Cara mendapatkannya bisa langsung mengambil saja di lokasi serbuk gergaji berada dan ada pula yang membeli dari penampung sekaligus penjual serbuk gergaji kayu.

c. Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat (UU No.13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan).

Dalam usaha budi daya jamur, pada umumnya petani menggunakan tenaga kerja untuk membantu berkembangnya usaha yang dijalankannya, terutama dalam peningkatan proses produksi, baik tenaga kerja yang berasal dari daerah setempat maupun yang berasal dari luar daerah. Atas dasar hal tersebut, maka kebutuhan dan ketersediaan tenaga kerja sangat dibutuhkan dalam usaha jamur tiram, terutama dalam peningkatan proses produksi.

d. Produksi Jamur Tiram

Produksi merupakan sejumlah hasil dalam satu lokasi dan waktu tertentu (Moehar Daniel, 2004:121). Menurut Soekartiwi (1995:54) produksi dalam usaha tani berupa sesuatu yang dihasilkan dari bagian tanaman (akar, batang, daun, buah, dan sebagainya) yang diusahakan dan dapat menjadi nilai secara komersial sehingga menjadi tujuan dalam usaha pertanian.

Tanaman jamur tiram dapat dipanen dari setiap *polybag* pada satu periode penanaman selama 3-4 bulan dapat dilakukan sebanyak 3-4 kali, dan berat jamur tiram putih setiap panen rata-rata 100-500 gram (P4S AGROTAMA MANDIRI 2009:11). Berdasarkan pendapat tersebut yang dimaksud dengan produksi petani jamur adalah hasil usaha jamur tiram yang diperoleh dalam satu kali tanam, namun sesuai dengan rumusan masalah yang dihitung yaitu dalam satu tahun.

e. Pemasaran Hasil Usaha Jamur Tiram

Menurut Entang Sastraatmadja (1984:160) pemasaran merupakan faktor penting yang tidak terpisahkan dari usaha tani sebagai sarana menjual hasil produksi usaha tani. Pemasaran yang biasanya dilakukan petani jamur adalah dengan menjual langsung kepada pedagang lokal (kecamatan), dan pedagang luar daerah (kabupaten).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan akhir produksi adalah pemasaran yang merupakan faktor penting dan tidak dapat dipisahkan dari usaha tani, pemasaran yang biasanya dilakukan petani adalah dengan menjual kepada pedagang lokal (Desa, dan Kecamatan) dan pedagang luar daerah (Kabupaten).

f. Biaya Produksi

Biaya produksi adalah semua pengeluaran yang digunakan dalam suatu usaha tani (Soekartiwi, 1995:54). Biaya produksi berhubungan erat dengan uang. Biaya produksi dalam usaha tani dapat berupa uang tunai atau barang yang bernilai ekonomis dan berguna dalam proses produksi. Menurut Soekardi (1993:25), biaya produksi diperlukan sebagai hal bergerak untuk pembelian pupuk, obat-obatan, bibit, upah tenaga kerja dan sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas biaya produksi dalam usaha jamur tiram di sini ialah banyaknya uang yang dipakai untuk pembelian bahan baku, upah tenaga kerja dan pembelian peralatan dalam satu kali tanam.

g. Pendapatan Petani Jamur

Pendapatan adalah gambaran yang lebih tepat tentang posisi ekonomi keluarga dalam masyarakat (Valery dalam Masri Singaribun, 1982:3). Sehubungan dengan pendapatan petani, pada akhir panen petani akan menghitung hasil kotor produksinya, tetapi tidak semua hasil tani diterima petani. Hasil itu dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan petani untuk produksi taninya seperti pembelian bahan baku, upah tenaga kerja, pembelian peralatan dan sebagainya. Setelah dikurangi dengan biaya-biaya itu barulah petani memperoleh pendapatan bersih.

Berdasarkan pendapat tersebut, pendapatan petani adalah pendapatan rumah tangga yang berupa pendapatan bersih yaitu pendapatan yang diperoleh dari usaha taninya setelah dikurangi biaya-biaya produksi yang dinilai dalam rupiah dan dihitung dalam waktu satu kali tanam kurang lebih 3 bulan.

h. Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga yang dimaksud adalah jumlah banyaknya individu yang terdapat dalam suatu keluarga dan menjadi beban dalam upaya mencukupi berbagai jenis kebutuhan pokok untuk hidup yang harus dapat dipenuhi demi kelangsungan kehidupannya. Atas dasar uraian tersebut maka tanggungan keluarga menurut BKKBN Tahun 2008 adalah:

- Keluarga Kecil : Jumlah anak 1-2 orang
- Keluarga Besar : Jumlah anak > 2 orang

Menurut Daldjoeni (1977:76) tanggungan keluarga adalah anggota keluarga yang belum bekerja atau tidak bekerja, yaitu mereka yang dibawah umur atau lanjut usia. Jumlah tanggungan dalam penelitian ini adalah jumlah anak pada petani jamur.

i. Pemenuhan Kebutuhan Pokok Minimal Keluarga

Kebutuhan pokok dapat diartikan kebutuhan yang harus dipenuhi oleh manusia yang hidup secara wajar yang meliputi sembilan kebutuhan pokok minimum yang dapat diukur dalam satuan rupiah pertahun yang meliputi sandang pangan dan papan.

Menurut Daan Damara dalam Mulyanto Sumadi dan Hans Dieter Evers (1985:50), kebutuhan tersebut meliputi kebutuhan akan bahan makanan, perumahan, sandang serta barang-barang dan jasa seperti pendidikan, kesehatan, partisipasi. Jadi yang dimaksud kebutuhan pokok yang dimaksud dalam penelitian ini adalah terpenuhi atau tidaknya kebutuhan primer rumah tangga..

Menurut Totok Mardikanto (1990:23-24) menjelaskan secara rinci mengenai

kebutuhan pokok minimum adalah:

Kebutuhan pokok minimum manusia itu mencakup yang berupa: bahan pokok yang meliputi kebutuhan beras 140 kg, ikan asin 15 kg, gula pasir 3,5 kg, tekstil 4 meter, minyak goreng 6 kg, garam 9 kg, minyak tanah 60 liter, sabun 20 batang dan kain batik 2 potong.

Selanjutnya dilihat dari perhitungan garis kemiskinan dengan klasifikasi sebagai berikut:

- Pemenuhan kebutuhan kurang 75% tergolong miskin sekali,
- Pemenuhan 75 – 125% tergolong miskin,
- Pemenuhan 125% - 200% tergolong hampir miskin,
- Pemenuhan kebutuhan lebih dari 200% tergolong tidak miskin.

Berdasarkan acuan tersebut, untuk daerah lingkungan perkotaan dapat dipergunakan nilai uang yang harus diadakan setiap orang pertahun dapat dilihat pada Tabel 1. sebagai berikut:

Tabel 1. Harga Kebutuhan Pokok di Pasar Jati Mulyo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan

Jenis Kebutuhan	Kebutuhan Selama 1 tahun	Harga Satuan	Jumlah Total
Beras	140 kg	9.000,-	1.260.000,-
Ikan Asin	15 kg	16.000,-	240.000,-
Gula Pasir	3,5 kg	10.000,-	35.000,-
Tekstil Kasar	4 meter	20.000,-	80.000,-
Minyak Goreng	6 kg	12.000,-	72.000,-
Minyak Tanah	60 liter	9.000,-	540.000,-
Garam	9 kg	5000,-	45.000,-
Sabun	20 kg	26.000,-	520.000,-
Kain Batik	2 potong	40.000,-	80.000,-
Jumlah			2.872.000,-

Sumber : Hasil Survei Harga di Pasar Jati Mulyo 2011

Berdasarkan Tabel 1. dapat dijelaskan bahwa kebutuhan pokok minimum perkapita pertahun berdasarkan harga dari 9 bahan kebutuhan pokok minimal manusia bernilai Rp2.872.000,- perkapita pertahun. Untuk

mengukur kebutuhan perkapita perbulan maka $\text{Rp}2.872.000 : 12 \text{ bulan} = \text{Rp}239.333$. Sehingga, kebutuhan perkapita keluarga petani jamur sebesar $\text{Rp}239.333$ perkapita perbulan. Untuk menghitung kebutuhan keluarga maka nilai tersebut mutlak dikalikan dengan jumlah jiwa dalam rumah tangga, untuk mendapatkan gambaran tentang pemenuhan kebutuhan pokok minimum rumah tangga per bulan.

j. Hambatan yang Terjadi Pada Petani

Dalam memulai suatu usaha pasti ada hambatan yang sering dialami para petani jamur diantaranya adalah gagalnya panen yang mereka alami. Biasanya dari 1000 baglog jamur yang dibudidayakan, resiko gagal panen yang ada hanya 10 % saja. Kegagalan yang ada dikarenakan kurang maksimalnya proses sterilisasi jamur, sehingga dimungkinkan munculnya hama serangga ataupun tumbuhnya jamur lain yang dapat merusak hasil panen. Selain itu sirkulasi udara serta suhu udara yang tidak seimbang juga dapat mempengaruhi hasil panen jamur. Sehingga dibutuhkan ketelitian serta ketekunan yang lebih, untuk menghasilkan panen yang maksimal (Sari, Kiki Perwita, 2011:2).

Berdasarkan pendapat tersebut, hambatan yang dialami petani adalah gagalnya panen disebabkan kurang maksimalnya proses sterilisasi dan pengkondisian ruangan kumbung sesuai dengan lingkungan hidup jamur. Hambatan tersebut dapat diukur dengan berapa jam waktu digunakan untuk proses sterilisasi dan berapa suhu yang terdapat dalam kumbung jamur dengan menggunakan satuan suhu $^{\circ}\text{C}$.

B. Kerangka Pikir

Dalam melakukan usaha budi daya jamur tiram, tidak terlepas dari faktor-faktor yang dapat mempengaruhi produksi jamur, diantaranya ketersediaan bahan baku, luas kumbung (rumah jamur) yang diusahakan, curahan tenaga kerja, produksi yang dihasilkan, pemasaran, biaya produksi, pendapatan dan hambatan yang dialami petani jamur tiram.

Luasnya kumbung akan sangat berpengaruh terhadap produksi jamur yang dihasilkan. Semakin luas kumbung maka semakin banyak produksi jamur yang bisa dihasilkan. Selain itu juga, kondisi kumbung yang ideal dan tetap terjaga kebersihannya mampu meningkatkan pertumbuhan jamur dan memperpanjang usia baglog.

Untuk bahan baku yang digunakan untuk budi daya jamur tiram yaitu serbuk gergaji kayu, dimana dalam upaya memperolehnya tidak begitu sulit. Hal ini dikarenakan banyaknya tempat-tempat usaha penggergajian kayu, panglong kayu, dan mebel yang terdapat di Provinsi Lampung yang menghasilkan limbah gergaji kayu dan keberadaannya belum begitu dimanfaatkan seluruhnya. Dengan demikian para petani jamur tidak merasa kesulitan untuk mendapatkan bahan baku pokok tersebut.

Tenaga kerja disini sangat dibutuhkan dalam peningkatan produksi jamur. Dalam budidaya jamur tiram ada beberapa tahap yang harus dilalui, diantaranya pembuatan media tanam, perawatan jamur, pemanenan dan pemasaran. Tahapan-tahapan tersebut tidaklah mungkin dapat dikerjakan sendiri apabila petani jamur menginginkan hasil produksi yang tinggi. Maka dari itu dalam usaha budi daya jamur tiram, tenaga kerja akan sangat berpengaruh dalam peningkatan hasil produksi.

Dalam usaha budi daya jamur tiram, produksi yang dihasilkan bergantung pada faktor-faktor yang dapat mempengaruhi produksi jamur, diantaranya ketersediaan bahan baku, tenaga kerja, luas kumbung (rumah jamur) yang diusahakan, dan biaya produksi. Bila produksi yang dihasilkan ingin meningkat, maka faktor yang telah disebutkan tadi bisa ditingkatkan terlebih dahulu.

Pemasaran disini berpengaruh juga terhadap keberlanjutan usaha budi daya jamur tiram. Apabila pemasaran dapat berjalan dengan baik dan bahkan meningkat sesuai yang diharapkan oleh petani, maka sudah pasti usaha budi daya jamur ini dapat bertahan dan berkembang.

Biaya produksi dalam usaha budi daya jamur tiram juga dapat mempengaruhi hasil produksi jamur yang diusahakan. Semakin besar biayanya maka semakin besar pula usaha budi daya jamur yang dijalankan. Dalam memperoleh bahan baku, pembuatan kumbung, perawatan, upah tenaga kerja, dan lain sebagainya, itu semua sangat tergantung dengan besarnya biaya yang dimiliki oleh petani jamur tiram.

Pendapatan petani jamur yang dimaksud di sini yaitu, pendapatan petani yang diperoleh dari hasil penjualan jamur tiram secara keseluruhan setelah dikurangi biaya produksi yang dinilai dalam rupiah.

Jumlah tanggungan keluarga dapat memberikan pengaruh pada biaya yang dikeluarkan petani jamur untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Semakin banyak jumlah anak dalam keluarga, maka akan meningkat juga pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Pemenuhan kebutuhan pokok minimal keluarga yang dimaksud di sini yaitu, terpenuhi atau tidaknya kebutuhan primer dalam suatu rumah tangga yang dihitung dengan nilai rupiah perbulan.

Hambatan yang dialami petani jamur tiram juga dapat mempengaruhi hasil produksi jamur yang diusahakan. Semakin besar hambatannya maka semakin besar pula kegagalan panen yang akan dihadapi.